

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang, dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya motivasi belajar maka siswa dapat belajar dengan baik dan maksimal sehingga tujuan pendidikan akan dapat tercapai.

Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003:158). Jadi motivasi merupakan daya penggerak bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi, siswa yang sedang belajar tidak akan memperoleh hasil belajar optimal. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi maka ia akan berusaha menunjukkan kesiapannya untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, mencurahkan segenap kemampuannya, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, belajar lebih serius dan tekun.

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2008:5). Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara menarik yang mampu membangkitkan motivasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Sutikno (2014: 33-34) metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik

agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Metode yang tidak sesuai akan membuat siswa cepat bosan, malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Menurut Kompri (2016: 58) metode yang digunakan guru diharapkan mempunyai kesempatan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga dapat menjadi siswa aktif dan mandiri dalam memahami dan menguasai pelajaran.

Dalam pengajaran, banyak metode yang bisa dipilih oleh guru sesuai dengan tujuan, kondisi dan lingkungan belajar (dalam hal ini fasilitas yang tersedia). Diantara metode tersebut menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 19) adalah metode konvensional antara lain: (1) ceramah (2) diskusi, (3) demonstrasi; (4) simulasi; (5) tanya jawab, (6) pemberian tugas, (7) metode latihan (*drill*), dan sebagainya. Sedangkan metode pembelajaran sesuai perkembangannya misalnya: metode pembelajaran kooperatif yang terbagi lagi dalam beberapa bentuk. Dalam

penerapan metode mengajar, guru perlu memiliki pengetahuan tentang macam-macam metode pembelajaran, agar pada saat mengajar di kelas guru dapat menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2018, motivasi belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, rendahnya minat siswa untuk datang ke perpustakaan, tidak adanya pertanyaan terkait materi ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, serta siswa kurang memahami materi yang diberikan terlihat dari jawaban siswa yang kurang sesuai apabila diminta untuk menjelaskan oleh guru. Hal ini tentunya bukanlah fenomena yang langka dalam dunia pendidikan.

Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dengan demikian peneliti menduga salah satu penyebab kurangnya motivasi belajar tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang sederhana atau seadanya dan tidak mencoba mengembangkan metode seraca kreatif dalam pembelajaran. Kenyataan ini berdasarkan hasil observasi pada SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo pada bulan Februari.

Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan bervariasi dan bisa mengembangkan metode yang dipilih sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dan siswa tidak merasa jenuh dalam menerima pelajaran serta siswa dapat menampung semua kepentingan siswa yang diberikan oleh gurunya dan mencari informasi-informasi lain terkait hal yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu, siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada siswa yg hanya butuh sedikit waktu untuk memahami suatu materi tetapi ada juga siswa yang membutuhkan banyak waktu baru ia bisa memahami materi yang diberikan. Semakin banyak metode mengajar yang dikuasai oleh seorang guru, maka ia akan semakin berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain metode mengajar dan fasilitas yang digunakan guru , motivasi belajar siswa dapat dirangsang dengan penggunaan fasilitas belajar yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Fasilitas belajar yang mendukung pembelajaran seperti penggunaan media belajar, buku pelajaran dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Hal ini jarang dimanfaatkan oleh guru sejarah. Kebanyakan guru sejarah mengajar terpaku pada satu atau dua buku pedoman yang dimilikinya. Fasilitas seperti internet juga jarang dimanfaatkan. Bahkan media pembelajaran hampir tidak pernah ada. Kondisi ini dirasakan oleh siswa di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo, dimana salah satu hal yang memiliki peranan penting untuk dapat menghasilkan siswa-siswa berprestasi adalah dengan dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas belajar yang ada disekolah yang merupakan tempat berjalannya proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka selama ini pendidikan sejarah di identikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Diduga metode pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Guru di posisikan sebagai satu-satunya dan pokok sumber informasi sehingga menjadikan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selanjutnya ketersediaan fasilitas sebagai pendukung pembelajaran sejarah juga masih belum maksimal pemenuhan dan pemanfaatannya. Ketimpangan inilah menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

1. Motivasi belajar siswa rendah, terlihat dari banyaknya siswa yang berbicara dengan temannya pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan dan mengerjakan tugas pada saat jam pelajaran.
2. Motivasi belajar siswa rendah terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam belajar sejarah.
3. Guru sejarah dominan menggunakan metode mengajar ceramah.
4. Penyampaian materi oleh guru sejarah dinilai kurang menarik bagi siswa.
5. Kurang adanya fasilitas belajar yang menunjang pembelajaran sejarah.
6. Tidak optimalnya penggunaan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo.
2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar sejarah siswa SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo.
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan yang diinginkan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo.
2. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jujuhan Bungo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1) Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam usaha pengembangan keilmuan terutama sebagai bahan informasi bagi penelitian lanjutan yang meneliti masalah yang sama.

2) Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana dan sebagai aplikasi dari ilmu yang telah diterima dalam perkuliahan. Serta di gunakan sebagai bekal pengetahuan jika suatu saat peneliti menjadi pengajar pada sekolah yang memiliki fasilitas belajar terbatas, sehingga dapat tetap memberikan motivasi kepada siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru dan siswa bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan kondusif apabila keduanya berinteraksi dengan baik. Guru dengan kompetensi yang dimilikinya mampu menggunakan metode mengajar secara variatif sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa dan siswa nyaman mengikuti pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadikan masukan bagi siswa dalam mengevaluasi motivasi belajar yang ada pada dirinya dan

tidak hanya bergantung pada guru melainkan menciptakan fasilitas belajar secara mandiri.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan kondisi guru khususnya guru sejarah baik dalam segi kompetensi keguruannya maupun menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkannya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan mempermudah peneliti dalam mengukur variabel yang diteliti, maka dijelaskan definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar adalah suatu daya dorong atau penggerak yang dapat menimbulkan aktivitas belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah terhadap aktivitas belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun untuk mengukur motivasi belajar menggunakan angket skala likert dengan indikator terdiri atas: (1) tekun mengerjakan tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak mudah putus asa), (3) menunjukkan minat terhadap masalah belajar, (4) bekerja mandiri, (5) bosan terhadap kegiatan yang kurang kreatif, (6) mempertahankan pendapat, dan (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
2. Fasilitas belajar adalah segala sarana prasarana yang digunakan dalam menunjang potensi belajar siswa dalam hal ini di sekolah. Adapun untuk mengukur fasilitas belajar menggunakan angket skala likert dengan indikator

terdiri atas: (1) sarana belajar yang menunjang pembelajaran sejarah dan (2) prasarana belajar yang menunjang pembelajaran sejarah.

3. Persepsi siswa tentang metode mengajar guru adalah tanggapan/pendapat yang diberikan dari apa yang dilihat dan dirasakan siswa terhadap pemilihan cara atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah untuk mencapai tujuan belajar. Adapun untuk mengukur persepsi metode mengajar guru menggunakan angket skala likert dengan indikator terdiri atas: (1) kecakapan guru (2) pengetahuan yang dimiliki guru, dan (3) proses belajar mengajar.